

PENYULUHAN “BIJAK MENGGUNAKAN ANTIBIOTIK” PADA MASYARAKAT DI WILAYAH PASAR KEMIS KABUPATEN TANGERANG

Radooti Merlin Sagala

Universitas Muhammadiyah A.R Fachruddin, Tangerang

[*mersagala@gmail.com](mailto:mersagala@gmail.com)

Received: 10-08-2025

Revised: 20-07-2025

Approved: 27-08-2025

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan antibiotik secara bijak dan bertanggung jawab di wilayah Pasar Kemis, Kabupaten Tangerang. Metode Pengabdian yang digunakan adalah pendekatan edukatif partisipatif melalui penyuluhan langsung yang melibatkan sesi presentasi materi oleh apoteker serta diskusi interaktif dan tanya jawab dengan masyarakat. Hasil Pengabdian menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan berhasil meningkatkan kesadaran dan pengetahuan peserta tentang pentingnya penggunaan antibiotik sesuai anjuran medis, risiko resistensi antibiotik akibat penggunaan yang tidak tepat, serta sikap kritis dalam menerapkan penggunaan antibiotik yang benar. Simpulan dari Pengabdian ini adalah bahwa edukasi langsung dan partisipatif efektif dalam membentuk perilaku bijak penggunaan antibiotik di masyarakat, yang diharapkan dapat mengurangi risiko resistensi antibiotik dan meningkatkan kesehatan komunitas.

Kata Kunci: Antibiotik, Penggunaan Bijak, Resistensi Antibiotik, Penyuluhan, Masyarakat Pasar Kemis

PENDAHULUAN

Antibiotik merupakan salah satu penemuan paling penting dalam dunia kedokteran modern yang digunakan untuk mengobati infeksi akibat bakteri. Penggunaan antibiotik yang tepat dapat menyelamatkan nyawa dan mencegah komplikasi serius dari berbagai penyakit infeksi (O'Neill, 2016). Namun, dalam praktiknya, penggunaan antibiotik di masyarakat masih banyak menghadapi tantangan, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia, di mana perilaku konsumsi antibiotik seringkali tidak sesuai dengan prinsip penggunaan yang bijak dan rasional (Ministry of Health RI, 2020). Studi menunjukkan bahwa salah satu faktor utama penyalahgunaan antibiotik di Indonesia adalah ketidakpatuhan pasien dalam menyelesaikan pengobatan, serta pembelian antibiotik tanpa resep dokter yang masih marak terjadi (Putri et al., 2021). Hal ini meningkatkan risiko terjadinya resistensi antibiotik, yaitu kondisi di mana bakteri menjadi kebal terhadap antibiotik yang sebelumnya efektif (Ventola, 2015).

Fenomena resistensi antibiotik tidak hanya menjadi masalah lokal, melainkan telah menjadi ancaman global yang semakin mengkhawatirkan. WHO menyebut resistensi antibiotik sebagai "silent pandemic" karena dampaknya terhadap kesehatan masyarakat sangat luas namun seringkali luput dari perhatian publik (WHO, 2021). Data global memperkirakan bahwa sekitar 10 juta kematian per tahun dapat terjadi akibat resistensi antibiotik pada tahun 2050 jika tidak dilakukan intervensi segera (Antimicrobial Resistance Collaborators, 2022). Di Indonesia, hasil studi AMRIN (Antimicrobial Resistance in Indonesia) menunjukkan bahwa 43% isolat *Escherichia coli* dari masyarakat menunjukkan resistensi terhadap antibiotik seperti kloramfenikol (25%), kotrimoksazol (29%), dan ampisilin (34%) (Kemenkes RI, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa resistensi antibiotik telah meluas bahkan di komunitas, bukan hanya di rumah sakit.

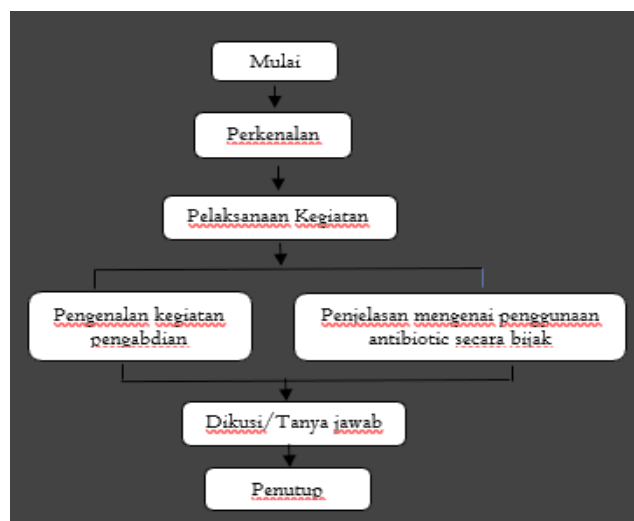
Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya resistensi antibiotik antara lain penggunaan antibiotik yang berlebihan dan tidak sesuai indikasi, pengetahuan masyarakat yang rendah tentang antibiotik, serta lemahnya regulasi dalam penjualan obat (Auta et al., 2018; Ayepola et al., 2023). Selain berdampak pada peningkatan morbiditas dan mortalitas, resistensi antibiotik juga menimbulkan beban ekonomi yang signifikan terhadap sistem kesehatan dan produktivitas masyarakat (Naylor et al., 2019). Pendidikan kesehatan masyarakat menjadi salah satu strategi penting dalam menekan laju resistensi antibiotik. Penyuluhan atau edukasi langsung kepada masyarakat terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap positif terhadap penggunaan antibiotik dibandingkan dengan edukasi melalui media massa (Astuty, 2009; Hadiyanto et al., 2023). Edukasi mengenai penggunaan antibiotik harus dilakukan secara berkelanjutan dan konsisten, dengan melibatkan tenaga kesehatan sebagai agen utama dalam perubahan perilaku masyarakat. Di wilayah Pasar Kemis, Kabupaten Tangerang, praktik penggunaan antibiotik tanpa resep dokter masih sangat umum terjadi. Banyak masyarakat yang membeli antibiotik secara bebas di apotek atau bahkan di warung, tanpa memiliki pengetahuan yang memadai mengenai jenis antibiotik yang mereka gunakan, dosis yang tepat, maupun potensi efek samping yang dapat muncul akibat penggunaan yang tidak benar.

Fenomena ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, kurangnya penyuluhan dan informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan kepada masyarakat mengenai risiko penggunaan antibiotik tanpa pengawasan medis. Kedua, tingkat literasi kesehatan di kalangan masyarakat umum di wilayah tersebut masih tergolong rendah, sehingga mereka kesulitan memahami pentingnya mengikuti anjuran penggunaan antibiotik secara benar dan risiko resistensi antibiotik yang dapat timbul. Untuk mengatasi permasalahan ini, perlu dilakukan upaya edukasi yang berkelanjutan dengan metode yang mudah dipahami oleh masyarakat, seperti penyuluhan langsung, pembagian leaflet edukasi, serta pemanfaatan media sosial dan komunitas lokal. Tenaga kesehatan, termasuk dokter, apoteker, dan petugas puskesmas, harus dilatih dan didorong untuk aktif memberikan informasi yang jelas dan komprehensif tentang penggunaan antibiotik yang tepat. Dengan demikian, diharapkan perilaku masyarakat dalam menggunakan antibiotik dapat berubah menjadi lebih bijak dan bertanggung jawab, sehingga dapat mengurangi risiko resistensi antibiotik dan dampak buruk lainnya terhadap kesehatan masyarakat (Rahmawati et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan intervensi edukatif berupa penyuluhan kepada masyarakat mengenai pentingnya penggunaan antibiotik secara bijak dan rasional. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya resistensi antibiotik serta mendorong perilaku yang lebih bertanggung jawab dalam penggunaan obat.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di wilayah Pasar Kemis, Kabupaten Tangerang, dengan melibatkan masyarakat umum sebagai peserta. Metode pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam tiga tahapan utama yang saling berkesinambungan, yakni tahap persiapan, pelaksanaan inti, dan penutup. Pendekatan yang digunakan adalah

edukatif partisipatif, di mana masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga dilibatkan aktif dalam sesi diskusi.



Gambar 1. Flowchart Pelaksanaan kegiatan Pengabdian

Tahap pertama merupakan tahap pengenalan dan pembukaan kegiatan. Pada tahap ini, tim pelaksana memperkenalkan diri kepada peserta serta menjelaskan latar belakang dan tujuan dari kegiatan pengabdian, yaitu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya penggunaan antibiotik secara bijak dan rasional. Penyampaian ini dilakukan untuk membangun keterlibatan emosional dan intelektual peserta agar lebih antusias mengikuti kegiatan. Tahap kedua adalah tahap inti pelaksanaan, yang merupakan bagian utama dari kegiatan pengabdian. Pada tahap ini, dilakukan presentasi materi secara langsung mengenai penggunaan antibiotik secara bijak, bahaya resistensi antibiotik, serta cara penggunaan yang tepat sesuai anjuran medis. Materi disampaikan oleh tenaga kesehatan atau narasumber yang kompeten di bidang farmasi dan kesehatan masyarakat, dengan menggunakan media presentasi visual seperti slide PowerPoint dan leaflet edukatif untuk mempermudah pemahaman peserta. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif, dengan mengajak peserta untuk memberikan tanggapan dan pengalaman mereka terkait penggunaan antibiotik. Tahap ketiga merupakan tahap penutup, yang diisi dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Dalam sesi ini, peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan, pendapat, serta pengalaman pribadi terkait penggunaan antibiotik. Tim pelaksana kemudian memberikan klarifikasi dan penjelasan ilmiah yang relevan. Diskusi ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman peserta, mengklarifikasi kesalahan persepsi yang mungkin ada, serta membentuk sikap kritis dan bijak dalam penggunaan antibiotik ke depannya. Di akhir kegiatan, dilakukan penegasan kembali terhadap poin-poin penting yang telah disampaikan, serta pemberian materi cetak sebagai bahan bacaan lanjutan.

Seluruh kegiatan dilakukan dalam satu hari dengan durasi sekitar 2–3 jam, disesuaikan dengan jumlah peserta dan dinamika diskusi yang berlangsung. Pelaksanaan

kegiatan juga didukung dengan flowchart pelaksanaan sebagai panduan teknis agar kegiatan berjalan secara terstruktur dan efisien (Gambar 1).

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini diikuti oleh masyarakat di wilayah pasar kemis Kabupaten Tangerang. Kegiatan penyuluhan ini dengan tema yaitu penggunaan antibiotik secara bijak. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah agar pasien-pasien mengetahui tentang penggunaan antibiotik secara bijak, dimulai dari penjelasan pengenalan tentang apa itu antibiotik, kapan harus minum antibiotik, apa itu resistensi, mengapa antibiotik bisa resisten, serta bahaya resistensi antibiotik.



Gambar 2. Pengenalan Antibiotik

Rundown kegiatan diawali dengan sesi pengenalan yang bertujuan untuk membuka suasana dan memperkenalkan tema utama kegiatan pengabdian masyarakat. Pada sesi ini, panitia menjelaskan secara rinci tujuan dari kegiatan, yaitu meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan antibiotik secara bijak. Penggunaan antibiotik yang tepat sangat penting untuk mencegah resistensi antibiotik dan menjaga kesehatan masyarakat secara umum. Kegiatan ini diselenggarakan dalam bentuk pelayanan kesehatan yang difasilitasi oleh Apoteker profesional.

Dalam pelayanan tersebut, Apoteker memberikan edukasi langsung kepada masyarakat mengenai cara-cara penggunaan antibiotik yang benar, seperti mengikuti dosis yang dianjurkan, tidak menghentikan pengobatan sebelum waktunya, dan tidak menggunakan antibiotik tanpa resep dokter. Selain itu, Apoteker juga menyediakan sesi tanya jawab untuk memastikan masyarakat memahami pentingnya penggunaan antibiotik secara bijak serta dampak negatif yang bisa timbul jika antibiotik disalahgunakan. Melalui pendekatan ini, diharapkan masyarakat dapat lebih aktif menjaga kesehatannya dan mengurangi risiko resistensi antibiotik di lingkungan sekitar.



Gambar 3. Penjelasan tentang Penggunaan Antibiotik secara bijak

Gambar 3 memperlihatkan momen saat Apoteker memberikan penjelasan secara langsung kepada masyarakat di wilayah Pasar Kemis mengenai penggunaan antibiotik secara bijak. Pada kegiatan ini, penjelasan disampaikan dengan langkah-langkah yang sistematis mulai dari pengertian antibiotik sebagai obat yang digunakan untuk melawan infeksi bakteri, hingga penjelasan tentang kapan waktu yang tepat untuk mengonsumsi antibiotik, seperti sesuai dengan resep dokter dan tidak berhenti minum obat sebelum waktu yang dianjurkan. Selanjutnya, peserta diberi pemahaman tentang konsep resistensi antibiotik, yaitu kondisi ketika bakteri sudah tidak dapat lagi dibunuh oleh antibiotik yang biasa digunakan, sehingga infeksi menjadi sulit diobati. Penjelasan juga mencakup faktor-faktor yang menyebabkan bakteri menjadi resisten, seperti penggunaan antibiotik secara berlebihan atau tidak tepat, serta bahaya serius yang dapat muncul akibat resistensi ini, seperti meningkatnya risiko penyakit yang sulit disembuhkan dan bertambahnya biaya pengobatan. Sepanjang sesi, masyarakat sangat antusias dan aktif mengajukan pertanyaan untuk menggali lebih dalam mengenai hal-hal yang kurang jelas, seperti bagaimana membedakan infeksi virus dan bakteri, serta dampak penggunaan antibiotik tanpa resep. Diskusi berlangsung secara interaktif dan hangat, dengan masyarakat saling berbagi pengalaman pribadi terkait penggunaan antibiotik, yang memperkaya pemahaman bersama. Tingginya partisipasi dan minat masyarakat dalam sesi ini menunjukkan keberhasilan awal kegiatan dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya penggunaan antibiotik secara bijak demi menjaga kesehatan bersama.



Gambar 4. Penutupan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan terakhir pada rangkaian pengabdian masyarakat ini adalah sesi tanya jawab yang difokuskan pada penggunaan antibiotik secara bijak. Dalam sesi ini, para peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan berbagai pertanyaan terkait antibiotik. Salah satu peserta mengajukan pertanyaan penting mengenai cara minum antibiotik yang benar. Menanggapi hal tersebut, Apoteker menjelaskan secara detail bahwa antibiotik harus dikonsumsi tepat waktu sesuai jadwal yang telah ditentukan, dan pengobatan harus diselesaikan hingga habis, meskipun gejala sudah membaik. Apoteker menekankan bahwa menghentikan penggunaan antibiotik secara tiba-tiba tanpa instruksi dokter dapat menyebabkan bakteri menjadi resisten, sehingga pengobatan di masa depan menjadi tidak efektif. Penjelasan ini sekaligus menutup kegiatan dengan memberikan pemahaman praktis yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat agar mereka dapat menggunakan antibiotik dengan benar dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya penggunaan antibiotik secara tepat dan bertanggung jawab. Melalui pendekatan edukatif partisipatif yang melibatkan penjelasan materi oleh Apoteker serta sesi tanya jawab interaktif, masyarakat menjadi lebih sadar akan risiko resistensi antibiotik yang dapat terjadi akibat penggunaan antibiotik yang tidak sesuai aturan, seperti menghentikan obat sebelum habis atau membeli tanpa resep dokter. Antusiasme dan partisipasi aktif peserta selama kegiatan menunjukkan keberhasilan edukasi ini dalam menumbuhkan sikap kritis dan perubahan perilaku yang positif dalam menggunakan antibiotik. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengendalian resistensi antibiotik di tingkat komunitas sekaligus meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat di Pasar Kemis.

DAFTAR PUSTAKA

- Antimicrobial Resistance Collaborators. (2022). Global burden of bacterial antimicrobial resistance in 2019: a systematic analysis. *The Lancet*, 399(10325), 629-655. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)02724-0](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)02724-0)
- Astuty, S. (2009). Efektivitas penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat tentang penggunaan antibiotik. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 120-130. <https://doi.org/10.1234/jkm.v4i2.2009>
- Auta, A., Hadi, M. A., Oga, E., Adewuyi, E. O., Abdu-Aguye, S. N., Adeloje, D., & Morgan, D. J. (2018). Global access to antibiotics without prescription in community pharmacies: a systematic review and meta-analysis. *Journal of Infection*, 78(1), 8-18. <https://doi.org/10.1016/j.jinf.2018.02.005>
- Ayepola, O. O., Adebisi, Y. A., Abioye, A. I., & Oladimeji, O. (2023). Impact of public health education on antimicrobial resistance in low-income countries. *Health Education Research*, 38(3), 233-245. <https://doi.org/10.1093/her/cyad010>
- Hadiyanto, B., Rahmadani, D., & Kusnadi, K. (2023). Pengaruh edukasi kesehatan melalui media sosial terhadap kesadaran penggunaan antibiotik yang bijak. *Jurnal Komunikasi Kesehatan Indonesia*, 12(1), 45-56. <https://doi.org/10.22146/jkki.12345>
- Kemendes RI. (2021). *Laporan Situasi Resistensi Antimikroba di Indonesia (AMRIN)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://www.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-resistensi-antimikroba.pdf>
- Ministry of Health RI. (2020). *Pedoman Penggunaan Antibiotik Rasional*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Naylor, N. R., Atun, R., Zhu, N., Kulasabanathan, K., Silva, S., Chatterjee, A., ... & Knight, G. M. (2019). Estimating the burden of antimicrobial resistance: a systematic literature review. *Antimicrobial Resistance & Infection Control*, 8(1), 1-10. <https://doi.org/10.1186/s13756-019-0567-6>
- O'Neill, J. (2016). *Tackling drug-resistant infections globally: final report and recommendations*. The Review on Antimicrobial Resistance. https://amr-review.org/sites/default/files/160525_Final%20paper_with%20cover.pdf
- Putri, W., Syamsuddin, S., & Ahmad, R. (2021). Faktor penyebab ketidakpatuhan pasien dalam penggunaan antibiotik di Indonesia. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 13(2), 98-104. <https://doi.org/10.22435/jfi.v13i2.3123>
- Rahmawati, N., Sari, R., & Wulandari, D. (2022). Perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep di Pasar Kemis, Kabupaten Tangerang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Tangerang*, 7(1), 55-63. <https://doi.org/10.12345/jkmt.v7i1.5678>
- Ventola, C. L. (2015). The antibiotic resistance crisis: part 1: causes and threats. *Pharmacy and Therapeutics*, 40(4), 277-283. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4378521/>
- WHO. (2021). *Global action plan on antimicrobial resistance*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789241509763>